

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Frasa**

Dalam kegiatan menulis tentu diperlukan pemahaman dalam penyusunan dan penataan kata pada kalimat. Pemahaman tersebut masuk ke dalam bidang sintaksis. “Bagian dalam bidang sintaksis, yaitu berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana” (Chaer, 2012). Frasa sebagai salah satu bagian dari sintaksis akan ada pada struktur kalimat dan paragraf.

Frasa sebagai bagian dari sintaksis berasal dari serapan bahasa asing. “Istilah frasa dalam bidang sintaksis diserap dari kata asing *phrase*” (Chaer, 2010). Menurut Bloomfield (dalam Chaer, 2010) “Frasa merupakan bentuk kata yang terdiri dari dua atau lebih”. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmini (2012) “Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa”. Fungsi unsur dalam frasa hanya sebagai satu unsur dalam pemakaiannya di kalimat.

Berkaitan dengan frasa, Parera (2011) berpendapat “Frasa sebagai suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak”. Sebagai satuan sintaksis yang paling kecil, frasa biasanya dibangun oleh konstruksi yang lebih dari dua kata. Dalam satu kesatuan gabungan dua kata atau lebih itulah yang menjadi unsur pembentuk frasa dalam bahasa Indonesia. “Dua kata atau lebih yang membentuk frasa masing-masing kata mempertahankan makna kata dasarnya, sementara gabungan kedua kata tersebut menunjukkan relasi tertentu” (Ba’dulu & Herman, 2005). Pendapat yang sama dari Suhardi (2013) “Frasa terbentuk dari dua kata atau lebih

yang masing-masing kata mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan keduanya menunjukkan relasi tertentu”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa frasa ialah satuan gramatikal. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih. Frasa lebih kecil dari klausa. Frasa memiliki fungsi sebagai pengisi salah satu bagian kalimat dengan tidak melebihi batas fungsinya dan bersifat nonpredikatif.

Menurut Baehaqie (2014) “Frasa memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan unsur lain”. Ciri-ciri yang terdapat pada frasa, yaitu a. dapat berdiri sendiri (berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa), b. konstruksinya nonpredikatif (frasa tidak berstruktur S-P atau berstruktur P-O), c. urutan kata dalam frasa cenderung bersifat kaku. Jika posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, d. frasa dapat diperluas.

## **2.2 Klasifikasi Frasa**

Frasa sebagai salah satu bagian dari bidang sintaksis tentunya memiliki peran sesuai dengan kehadirannya dalam kalimat. “Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur predikatif” (Moeliono dkk., 2017). Klasifikasi frasa Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. “Frasa eksosentris adalah frasa yang unsur dan komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya” (Suhardi, 2013). ”Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa ini memiliki salah satu unsur yang menjadi pusat atau komponen utama dalam kalimat” (Suhardi, 2013).

Frasa eksosentris memiliki perbedaan yang jelas dengan frasa endosentris. Perbedaan tersebut muncul saat unsur frasa pada keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Menurut Kridaklaksana (2009) “Kedudukan frasa endosentris terlihat pada frasa yang berunsur sama atau setara dan frasa eksosentris sebaliknya tidak berunsur sama atau setara”. Contoh pada kalimat (a) *Dua orang siswa sedang belajar di perpustakaan* dan kalimat (b) *Dua siswa belajar di perpustakaan*. Pada kalimat (a) frasa endosentris terlihat pada kata dua orang siswa dan kalimat (b) terlihat pada kata dua siswa. Kedua frasa dalam kalimat tersebut merujuk subjek pada kalimat.

Menurut Moeliono dkk. (2017) “Frasa verba endosentris disesuaikan dengan konstruksi isinya dalam kalimat. Konstruksi isi yang muncul dalam kalimat mengarah pada frasa verba”. Dalam penelitian frasa verba endosentris ini akan digunakan teori Moeliono.

### **2.3 Hakikat Frasa Verba Endosentris**

Frasa verba endosentris menurut Moeliono dkk. (2017) mengarah pada bentuk verba dalam kalimat. Bentuk verba dalam frasa endosentris masuk ke dalam bentuk konstruksinya. Konstruksi yang dimaksud ialah verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti dalam verba tersebut. Penggunaan frasa endosentris dalam konstruksi verba akan terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif.

#### **2.3.1 Frasa Endosentris Atributif**

Dalam konstruksi seperti *sudah membaik*, *akan mendarat*, dan *tidak harus pergi* merupakan contoh frasa verba endosentris atributif. “frasa verba endosentris atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka

atau di belakang verba inti” (Moeliono dkk., 2017). Kata *membaik*, *mendarat*, dan *pergi* merupakan contoh verba inti dalam konstruksi frasa endosentris atributif. Kata *sudah*, *akan*, dan *tidak harus* merupakan contoh pewatas dalam konstruksi frasa verba endosentris atributif. Kemunculan pewatas dalam frasa endosentris atributif akan terbagi menjadi dua posisi. Berikut ini penjelasan dua posisi pewatas dalam frasa verba endosentris atributif.

#### 1. Pewatas Depan

Berdasarkan ciri semantisnya, kata-kata yang tergolong sebagai pewatas depan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pemarkah modalitas, pemarkah negasi dan pemarkah aspektualitas. Masing-masing pemarkah dapat digunakan secara tersendiri maupun berdampingan dengan pemarkah lainnya. Pemarkah modalitas terdiri atas penggunaan kata *akan*, *hendak*, *harus*, *mesti*, *perlu*, *dapat*, *bisa*, *boleh*, *suka*, *ingin*, dan *mau*. Contoh pemakaian pemarkah modalitas: “*Pemerintah akan menertibkan pengurusan sertifikat tanah*”. Kata *akan* dalam contoh tersebut masuk ke dalam pemarkah modalitas. Pemarkah modalitas dapat digunakan secara berdampingan dengan pemarkah aspektualitas. Contoh: “*Kami harus sudah berada di sana pukul 06:30*”. Kata *mulai*, *sedang*, *tengah*, *masih*, *baru*, *sudah*, dan *telah* merupakan pemarkah aspektualitas. Sedangkan kata *tidak*, *belum*, *jangan*, dan *bukan* merupakan pemarkah negasi. Berikut ini contoh penggunaan pemarkah negasi secara tersendiri maupun berdampingan dengan pemarkah lainnya. Contoh: “*Dia tidak menikah*” “*Dia tidak harus menikah*”

## 2. Pewatas Belakang

Berbeda dengan pewatas depan, posisi pewatas belakang berada di belakang verba inti. Kata *lagi* dan *kembali* masuk ke dalam pewatas belakang. Contoh penggunaannya sebagai berikut: “*Dia menangis lagi*”. Pewatas belakang dapat digunakan secara bersamaan dengan pewatas depan. Contoh: “*Dia tidak ingin dipenjara lagi*”.

### 2.3.2 Frasa Endosentris Koordinatif

Wujud frasa verba endosentris koordinatif sangatlah sederhana daripada frasa verba endosentris atributif. “Wujud sederhana dalam dua verba yang digabungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* merupakan frasa endosentris koordinatif” (Moeliono dkk., 2017). Frasa verba endosentris koordinatif dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan maupun pewatas belakang.

Berikut ini contoh penggunaan frasa verba endosentris koordinatif: “*Mereka menangis dan meratapi nasibnya*”. Pada contoh tersebut wujud sederhana frasa verba endosentris koordinatif terlihat dari penggunaan kata penghubung *dan*. Dari kata penghubung pada contoh tersebut dapat mempermudah dalam pencarian frasa endosentris koordinatif.

## 2.4 Bahan Ajar

Bahan ajar harus layak digunakan oleh seorang guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa di kelas. Menurut Kuntun & Budiawati (2015) “Bahan ajar yang diberikan kepada siswa harus disusun secara sistematis”. Dalam penelitian ini, cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari akan ditentukan kelayakannya untuk menjadi bahan ajar guru di sekolah. Menurut (Rahmanto, 2005) “Dalam memilih bahan ajar sastra yang tepat, perlu

dipertimbangkan 3 aspek berikut ini, yaitu sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya”. Berikut penjelasan dari tiga aspek bahan ajar sastra.

### **1. Bahasa**

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan ajar sastra harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosakata baru, dan memperhatikan ketatabahasaan.

### **2. Psikologi**

Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan ajar sastra, tahap-tahap psikologi ini hendaknya diperhatikan oleh guru karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Urutan tahapan perkembangan anak yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis peserta didiknya, yaitu tahap pengkhayalan (8 sampai 9 Tahun), tahap romantik (10 sampai 11 Tahun), tahap realistik (13 sampai 16 Tahun), dan tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya).

Bagi siswa SMA, tahap generalisasi lebih tepat digunakan dalam bidang psikologinya. Pada tahap ini peserta didik sudah tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis. Peserta didik berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terjadi dilingkungannya. Dalam tahap

ini muncul rasa tau akan kehidupan nyata dan proses pengaplikasian lebih lanjut. Proses pengaplikasian dalam tahap ini berbentuk tindakan yang lebih terkonsep.

### **3. Latar Belakang Budaya**

Dalam pembelajaran, siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Latar belakang budaya yang sama dengan keadaan siswa dapat membuat karya sastra itu menarik untuk dibaca. Dengan demikian, siswa dapat tertarik dengan materi yang disajikan oleh guru terutama dibidang sastra.

#### **2.5 Frasa Verba Endosentris dalam Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**

Bahan pembelajaran merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kantun & Budiawati (2015) “Bahan pembelajaran yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi”. Sumber bahan ajar yang dipilih guru dititikberatkan hanya pada satu bahan ajar. Padahal banyak pilihan sumber bahan ajar yang bisa digunakan. Selain sumber bahan ajar, terdapat kendala lain seperti ruang kelas yang tidak kondusif dan kurang minatnya siswa dalam belajar.

Menurut Ratnaningsih & Septiana, (2019) “Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih banyak kendala dalam pelaksanaannya terutama dalam memilih bahan ajar yang tepat”. Kendala yang terjadi biasanya terdapat pada kesalahan memilih bahan pembelajaran yang akan dipakai. “Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran dan penentuan jenis kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, ada beberapa hal yang diperhatikan sebagai dasar pegangan memilih bahan pembelajaran” (Kantun & Budiawati, 2015). Dalam hal

ini, pemilihan cerpen diharapkan dapat menjadi bahan ajar di sekolah. Dalam proses pemilihan itu sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai saat ini.

Pada penelitian ini diharapkan cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari bisa menjadi alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Melalui penelitian ini juga akan ditentukan layak atau tidaknya cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Cerpen ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas.